

## MANAJEMEN SUMBER PENDUKUNG IMPLEMENTASI KURIKULUM DI SEKOLAH

Abdurrahman<sup>1</sup>, Syukri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

[240401037.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240401037.mhs@uinmataram.ac.id), [syukri@uinmataram.ac.id](mailto:syukri@uinmataram.ac.id)

Submit : 20 April 2025	Revised: 19 Mei 2025	Accepted: 10 Juni 2025	Published: 12 Juni 2025
---------------------------	-------------------------	---------------------------	----------------------------

Corresponding author:

Email : [240401037.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:240401037.mhs@uinmataram.ac.id)

No HP (WA) : 087765198590

### Abstrack

Effective curriculum implementation is not only determined by the design of the curriculum document itself, but also depends on the supporting system that supports it. This article discusses the management of supporting resources for curriculum implementation in schools with a scientific approach using the analogy of the school development process. Through literature studies and empirical data, it was found that a lack of teacher training, limited facilities, and weak supervision are the main obstacles. This study uses a qualitative-descriptive method with document study techniques and library observations from 15 primary publications. The results show that the management of supporting resources, including human resources, facilities, policies, and external collaboration, significantly affects the success of curriculum implementation. The contribution of this article lies in the applicable and contextual supporting management analysis model for secondary schools.

**Keyword:** Educational management, curriculum implementation, supporting resources, schools, scientific approach.

### Abstrak

Implementasi kurikulum yang efektif tidak hanya ditentukan oleh desain dokumen kurikulum itu sendiri, melainkan bergantung pada sistem pendukung yang menopangnya. Artikel ini membahas manajemen sumber pendukung implementasi kurikulum di sekolah dengan pendekatan saintifik menggunakan analogi proses pembangunan sekolah. Melalui studi literatur dan data empiris, ditemukan bahwa kurangnya pelatihan guru, fasilitas terbatas, dan lemahnya supervisi merupakan hambatan utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik studi dokumen dan observasi pustaka dari 15 publikasi primer. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen sumber pendukung yang mencakup SDM, sarana, kebijakan, dan kolaborasi eksternal secara signifikan memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Kontribusi artikel ini terletak pada model analisis manajemen pendukung yang aplikatif dan kontekstual untuk sekolah menengah.

**Kata kunci:** manajemen pendidikan, implementasi kurikulum, sumber pendukung, sekolah, pendekatan saintifik.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi strategis dalam pembangunan bangsa yang menuntut sinkronisasi antara visi nasional dan pelaksanaan di tingkat institusi. Dalam sistem pendidikan Indonesia, implementasi kurikulum menjadi wujud nyata perencanaan pendidikan di kelas. Namun, pelaksanaan kurikulum tidak dapat berdiri sendiri; ia membutuhkan sistem pendukung yang solid, terintegrasi, dan terkelola dengan baik sebagaimana pembangunan fisik sebuah sekolah yang tak cukup hanya dengan denah, tetapi membutuhkan sumber daya, peralatan, dan pekerja yang kompeten.

Secara teoritis, kurikulum berfungsi sebagai peta jalan (roadmap) pendidikan yang mengarahkan segala proses pembelajaran. Namun, seperti halnya peta tidak dapat menjamin sampai ke tujuan tanpa kendaraan dan bahan bakar, kurikulum tidak dapat terimplementasi maksimal tanpa adanya dukungan manajemen sumber daya yang memadai. Data dari Kemendikbudristek menunjukkan bahwa hanya 63% sekolah dasar di Indonesia yang menyatakan memiliki sumber daya pendukung yang memadai untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif (Kemendikbudristek, 2023).

Manajemen sumber pendukung kurikulum mencakup aspek pendanaan, sarana-prasarana, tenaga pendidik, pelatihan, serta sistem evaluasi berkelanjutan. Kajian Neolaka et al. (2024) menekankan bahwa banyak sekolah yang gagal bukan karena lemahnya isi kurikulum, tetapi karena lemahnya manajemen dukungan implementatif, seperti keterbatasan bahan ajar, minimnya pelatihan guru, atau buruknya manajemen waktu dan perencanaan pelaksanaan.

Dalam konteks manajemen pendidikan modern, pendekatan berbasis sumber daya menjadi sangat penting. Layaknya membangun sekolah secara fisik, diperlukan tahap identifikasi kebutuhan (blueprint), pengadaan sumber daya (material), manajemen waktu pelaksanaan (proyek), dan pengawasan mutu (inspektorat). Analogi ini memperjelas bahwa implementasi kurikulum tidak cukup dengan instruksi administratif, tetapi menuntut dukungan operasional dan infrastruktur sistemik.

Penelitian Gultom et al. (2021) menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berbasis sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah dalam mengatur sumber daya, menciptakan budaya organisasi yang mendukung, dan melakukan kolaborasi dengan stakeholders seperti orang tua, komite sekolah, dan pemerintah daerah.

Gap yang muncul dalam banyak kajian terdahulu adalah kurangnya eksplorasi secara komprehensif mengenai bagaimana sistem manajemen pendukung diterapkan secara praktikal di satuan pendidikan. Sebagian besar studi fokus pada tantangan guru atau desain kurikulum, namun belum banyak yang menyoroti mekanisme pendukung sebagai komponen utama implementasi yang berhasil. Ini membuka celah penting dalam kajian ilmiah yang perlu dijawab.

Bahkan, dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Maulida et al. (2024) menyebut bahwa lebih dari 48% sekolah masih mengalami kendala pada aspek non-kurikuler seperti minimnya alat praktik, kekurangan pelatihan guru, dan inkonsistensi supervisi mutu internal. Ini menunjukkan bahwa kurikulum yang bersifat adaptif tetap membutuhkan sistem pendukung yang tidak adaptif secara parsial, tetapi sistemik dan tersistem.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan kajian manajemen sumber pendukung kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada input (kebijakan), tetapi juga pada proses (manajerial), keluaran (mutu pembelajaran), dan dampak (kepuasan pembelajar). Pendekatan ini sejalan dengan kerangka Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan.

Dalam konteks global, studi oleh Batlolona et al. (2021) menyoroti pentingnya pelatihan manajerial berbasis kurikulum di negara berkembang, di mana efektivitas kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan manajemen sumber daya. Studi ini membandingkan praktik Indonesia dan Filipina dalam mendukung transformasi kurikulum berbasis kompetensi.

Dengan mengacu pada pendekatan saintifik, maka membangun implementasi kurikulum di sekolah perlu dilihat sebagai proses sistematis: mulai dari perencanaan berbasis data, pelaksanaan berbasis kolaborasi, hingga evaluasi berbasis bukti (evidence-based assessment). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada bagaimana manajemen sumber pendukung dilaksanakan dan bagaimana hal itu berkontribusi terhadap keberhasilan kurikulum.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah **kualitatif deskriptif**, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen sumber pendukung dalam implementasi kurikulum di sekolah. Penelitian ini tidak menggunakan data numerik statistik sebagai objek utama, melainkan mengedepankan narasi tematik, pola manajemen, serta hubungan antar elemen pendukung yang dikaji melalui studi literatur dan dokumen resmi.

Jenis ini dipilih karena memberikan keleluasaan dalam menjelaskan realitas manajerial sekolah dan menggambarkan dinamika pelaksanaan kurikulum secara komprehensif, bukan hanya mengukur outcome, tetapi menelaah proses dan sistem yang mempengaruhi keberhasilannya.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan adalah **studi pustaka (library research)** dengan strategi analisis konten. Peneliti menganalisis dokumen ilmiah berupa:

- a. Artikel jurnal peer-reviewed (2020–2025)
- b. Laporan resmi dari Kemdikbudristek
- c. Skripsi/tesis relevan yang tersedia dalam repositori publik
- d. Buku dan modul manajemen kurikulum yang sesuai konteks nasional

Data dianalisis menggunakan teknik **tematik kategorikal**, yakni dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema utama: SDM, fasilitas, kepemimpinan, pelatihan, evaluasi, dan dukungan eksternal. Proses analisis dilakukan melalui:

- a. Koding isi dokumen
- b. Reduksi data
- c. Kategorisasi tematik
- d. Penarikan kesimpulan berdasarkan frekuensi dan kesamaan pola manajerial

### **3. Data dan Sumber Data**

Data utama dalam penelitian ini berupa informasi konseptual dan empiris mengenai:

- a. Implementasi kurikulum di sekolah (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka)
- b. Strategi manajerial pendidikan
- c. Hambatan dan faktor keberhasilan implementasi kurikulum
- d. Studi kasus praktik baik manajemen sekolah

**Sumber data** diperoleh dari:

- **Jurnal nasional dan internasional:** Pendas, YUME, UNISAN Jurnal, Springer, ResearchGate
- **Repositori perguruan tinggi:** UIN Suska, UIN Syarif Hidayatullah, IAIN Ponorogo
- **Situs resmi pemerintah:** <https://puskur.kemdikbud.go.id> dan <https://gtk.kemdikbud.go.id>
- **Literatur buku manajemen pendidikan** terbitan 5 tahun terakhir

## HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

### Sumber Pendukung Implementasi Kurikulum

Hasil analisis menunjukkan bahwa implementasi kurikulum bergantung pada empat sumber pendukung utama:

1. SDM : Guru yang memahami kurikulum, pelatihan berkelanjutan.
2. Sarana : Ruang kelas, teknologi pembelajaran, perpustakaan.
3. Kebijakan: Dukungan kepala sekolah, SOP kurikulum.
4. Eksternal: Partisipasi orang tua, komite sekolah, Dinas Pendidikan.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tingkat kesiapan sumber daya manusia (SDM) seperti guru, kepala sekolah, dan staf administrasi merupakan faktor penentu keberhasilan kurikulum. Sebanyak 73% guru di sekolah dasar negeri di Sumatera Utara, misalnya, belum pernah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka secara mendalam.

Selain itu, sarana dan prasarana sekolah seperti perpustakaan, laboratorium, dan perangkat TIK masih menjadi kendala di banyak daerah. Studi Harahap & Zakir (2024) menemukan bahwa hanya 52% sekolah dasar di kawasan rural memiliki akses stabil terhadap internet untuk menunjang pembelajaran berbasis kurikulum baru.

Kepemimpinan kepala sekolah juga muncul sebagai kunci dalam mendukung manajemen implementasi kurikulum. Kepala sekolah yang aktif melakukan supervisi, membentuk tim kurikulum, dan menjalin kerja sama lintas unit menunjukkan hasil pelaksanaan kurikulum yang lebih optimal.

Dukungan eksternal, seperti peran komite sekolah, pemerintah daerah, dan komunitas belajar menjadi pelengkap yang tidak dapat diabaikan. Tanpa kolaborasi, kurikulum yang disusun pemerintah tidak mampu menyesuaikan dengan kebutuhan riil peserta didik.

Kurikulum sebagai dokumen adalah seperti gambar arsitek dalam membangun gedung sekolah. Tanpa bahan bangunan (sumber pendukung) dan tukang (guru), pembangunan tidak akan pernah selesai. Oleh karena itu, pendekatan saintifik dalam pendidikan harus memperlakukan implementasi kurikulum sebagai sistem konstruksi yang saling terhubung.

Dalam proyek pembangunan, kita mengenal istilah “RAB” (Rencana Anggaran Biaya). Dalam konteks kurikulum, perencanaan ini mencakup kebutuhan guru, pelatihan, pengadaan alat ajar, dan evaluasi. Sayangnya, banyak sekolah tidak memiliki dokumen rencana implementasi kurikulum secara eksplisit.

Di tahap pelaksanaan, pengawasan mutu adalah bagian penting. Dalam bangunan, kita memerlukan quality control. Dalam kurikulum, fungsi ini dijalankan melalui supervisi akademik dan evaluasi berkelanjutan. Sekolah yang mengabaikan proses ini kerap mengalami stagnasi mutu pembelajaran.

Maka, sekolah sebagai institusi pembelajaran harus dipahami sebagai “organisasi pembelajar” (learning organization). Ia terus membangun dirinya berdasarkan pengalaman sebelumnya. Jika implementasi kurikulum gagal, manajemen pendukungnya harus segera diperbaiki, bukan hanya isi kurikulumnya.

Permasalahan terbesar yang ditemukan adalah fragmentasi antara kebijakan dan **pelaksanaan**. Banyak kepala sekolah mengakui memahami Kurikulum Merdeka secara teoretis, tetapi tidak memiliki perangkat untuk mengimplementasikannya karena tidak ada pelatihan teknis.

Ketimpangan antarwilayah menjadi sorotan penting. Sekolah-sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) memiliki tantangan ganda: keterbatasan akses pelatihan dan kurangnya dukungan teknologi. Kurikulum digital tanpa infrastruktur hanya menjadi beban tambahan bagi guru.

Kapasitas manajerial kepala sekolah juga berperan besar. Studi oleh Kawulur dkk. (2025) menunjukkan bahwa sekolah dengan kepala sekolah yang mengikuti program pelatihan manajemen berbasis kurikulum menunjukkan performa lebih tinggi dalam kesiapan implementasi.

Sebagian sekolah swasta unggulan telah berhasil membentuk “tim manajemen kurikulum internal” yang bekerja secara kolektif dalam membuat modul ajar, merancang jadwal fleksibel, dan mengadakan pelatihan guru rutin. Model ini dapat direplikasi di sekolah negeri.

Secara statistik, ditemukan korelasi positif antara jumlah pelatihan yang diikuti guru dan efektivitas pelaksanaan kurikulum di kelas. Guru yang mengikuti lebih dari 3 pelatihan dalam 2 tahun terakhir memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan perangkat ajar Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, terdapat gap persepsi antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah menilai bahwa pelaksanaan sudah sesuai target, namun guru menyatakan bahwa pembelajaran masih menyesuaikan sistem lama. Ini menunjukkan pentingnya refleksi dua arah dalam evaluasi pelaksanaan.

Keseluruhan hasil ini menegaskan bahwa manajemen sumber pendukung harus menjadi komponen utama dalam strategi implementasi kurikulum, bukan hanya komponen pelengkap. Pemerintah perlu menetapkan indikator kinerja manajerial sebagai bagian dari asesmen keberhasilan kurikulum.

### **Analogi Sainifik: Membangun Sekolah**

Dalam pendidikan, seringkali kebijakan dan desain kurikulum diperlakukan sebagai "produk final" tanpa memperhatikan fondasi, material, tenaga kerja, dan mekanisme kontrol yang mendukung pelaksanaannya. Untuk menjelaskan kompleksitas ini secara sistematis, digunakan **analogi saintifik**, yaitu menyamakan proses implementasi kurikulum dengan proses membangun sebuah sekolah secara fisik. Analogi ini tidak sekadar metafora, melainkan alat bantu berpikir sistemik (systems thinking) dalam manajemen pendidikan.

Tanpa manajemen yang integratif, pembangunan akan berhenti di tengah jalan atau menghasilkan struktur yang cacat.

Implementasi kurikulum dianalogikan seperti membangun sekolah:

- Blueprint = Kurikulum
- Pekerja = Guru, staf
- Material = Modul, media pembelajaran
- Mandor = Kepala sekolah
- Inspeksi mutu = Supervisi kurikulum

#### **1. Kurikulum sebagai “Blueprint Arsitektur**

Sama seperti pembangunan gedung dimulai dari desain teknis atau denah (blueprint), kurikulum juga merupakan rancangan struktural yang mengarahkan jalannya pembelajaran. Namun blueprint tidak memiliki nilai praktis tanpa adanya pelaksanaan.

Kurikulum hanya menjadi dokumen formal jika tidak diterjemahkan ke dalam praktik kelas melalui dukungan sumber daya.

2. Sumber Pendukung sebagai “Material Konstruksi”  
Material seperti semen, besi, dan bata adalah elemen dasar dari bangunan. Dalam konteks pendidikan, hal ini mencerminkan guru, perangkat ajar, sarana fisik, dan teknologi pembelajaran. Tanpa “material” yang cukup, kurikulum tidak akan berdiri, atau bahkan bisa runtuh di tengah jalan.
3. Guru dan Kepala Sekolah sebagai “Pekerja Lapangan dan Mandor”  
Guru berperan sebagai tukang bangunan yang langsung membentuk struktur kurikulum di kelas. Sementara kepala sekolah adalah mandor yang mengatur pembagian kerja, meninjau kemajuan, dan menjaga mutu pekerjaan. Jika guru tidak terlatih atau kepala sekolah tidak mengelola SDM dengan baik, “bangunan kurikulum” akan rapuh dan timpang.
4. Supervisi dan Evaluasi sebagai “Quality Control”  
Dalam konstruksi fisik, ada proses pengawasan mutu dan inspeksi teknis. Di sekolah, fungsi ini dijalankan melalui supervisi akademik, observasi kelas, serta monitoring perangkat ajar. Tanpa pengawasan berkelanjutan, implementasi kurikulum akan menyimpang dari standar.
5. Partisipasi Eksternal sebagai “Penyedia Logistik dan Modal”  
Tidak semua bahan bangunan disediakan oleh pekerja bangunan. Dalam konteks pendidikan, orang tua, komite sekolah, dan Dinas Pendidikan berperan sebagai “penyedia logistik” yang mendukung anggaran, pelatihan guru, serta teknologi. Ketiadaan mereka membuat pembangunan macet.
6. Outcome sebagai “Gedung Jadi dan Siap Pakai”  
Implementasi kurikulum yang efektif akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan profil pelajar yang diharapkan. Ini sepadan dengan gedung yang selesai, layak pakai, dan siap digunakan untuk tujuan sesuai rancangannya.
7. Revisi Kurikulum sebagai “Renovasi Bangunan”  
Jika kurikulum perlu disesuaikan karena zaman berubah, maka proses ini seperti merenovasi bangunan agar lebih modern dan fungsional. Namun renovasi tanpa memperkuat fondasi dan memperbarui material akan sia-sia.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum sangat tergantung pada efektivitas manajemen sumber pendukung. Dengan pendekatan saintifik seperti membangun sekolah, manajemen harus mampu mengintegrasikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi semua elemen pendukung implementasi. Rekomendasi bagi sekolah adalah membangun sistem monitoring manajemen kurikulum, memperkuat pelatihan guru berbasis kebutuhan nyata, dan meningkatkan koordinasi antara sekolah dengan stakeholder eksternal.

## **REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, berikut ini adalah rekomendasi praktis dan strategis bagi berbagai pemangku kepentingan dalam penguatan manajemen sumber pendukung implementasi kurikulum di sekolah:

1. Untuk Kepala Sekolah
  - Menyusun dokumen perencanaan implementasi kurikulum yang memuat kebutuhan sumber daya, strategi penguatan SDM, dan jadwal supervisi.



- Membentuk tim manajemen kurikulum internal lintas guru dan tenaga kependidikan untuk mengoordinasikan pelaksanaan dan pemantauan pelaksanaan kurikulum secara kolaboratif.
2. Untuk Guru dan Tenaga Pendidik
    - Mengikuti pelatihan berkelanjutan terkait Kurikulum Merdeka dan adaptasi pembelajaran berdiferensiasi.
    - Terlibat aktif dalam pengembangan perangkat ajar, evaluasi formatif, serta refleksi praktik pembelajaran demi memastikan keterpaduan antara kurikulum dan pelaksanaan di kelas.
  3. Untuk Dinas Pendidikan Daerah
    - Menyediakan dukungan anggaran afirmatif bagi sekolah yang berada di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) untuk pemenuhan fasilitas minimum pendukung kurikulum.
    - Melaksanakan monitoring dan pendampingan teknis secara periodik dengan pendekatan partisipatif, bukan sekadar administratif.
  4. Untuk Pemerintah Pusat (Kemdikbudristek)
    - Menyusun standar nasional manajemen sumber pendukung kurikulum, termasuk indikator kinerja kepala sekolah, pengawas, dan sekolah sebagai satu unit organisasi pembelajar.
    - Mengembangkan dashboard digital untuk pelaporan kondisi kesiapan implementasi kurikulum berbasis data sekolah agar intervensi kebijakan lebih tepat sasaran.
  5. Untuk Komite Sekolah dan Orang Tua
    - Berperan aktif dalam menyuarakan kebutuhan riil peserta didik di tingkat sekolah dan menjembatani komunikasi antara sekolah dengan lingkungan sosial.
    - Mendukung kegiatan pembelajaran dan implementasi kurikulum melalui penyediaan alat bantu, waktu, dan kolaborasi lintas kegiatan.
  6. Untuk Peneliti dan Akademisi
    - Melanjutkan kajian empiris mengenai keterhubungan antara indikator manajemen dan capaian kurikulum berbasis data longitudinal.
    - Menyusun instrumen evaluasi diagnostik manajemen sumber daya sekolah untuk mengidentifikasi area perbaikan yang spesifik di berbagai jenjang pendidikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dosen atas bimbingan, ilmu, dan motivasi yang telah diberikan selama masa studi saya. Dedikasi dan kesabaran Bapak/Ibu dalam membimbing saya sangat berarti dan menjadi pendorong utama dalam pencapaian akademik saya. Saya juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama masa perkuliahan. Kebersamaan kita dalam menghadapi berbagai tantangan akademik telah menjadi pengalaman yang tak terlupakan dan memperkaya perjalanan studi saya. Semoga persahabatan kita terus terjalin dan membawa kebaikan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

Batlolona, J. R., & Gemnafle, M. (2021). *Manajemen Pembelajaran dan Peran Stakeholder Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum*. ResearchGate.

- Fitriana, I. (2025). Manajemen OSIS dalam Penguatan Kurikulum Sekolah. *UIN Suska Repository*. Fitriana, I. (2025). Manajemen OSIS dalam Penguatan Kurikulum Sekolah. *UIN Suska Repository*.
- Gultom, M. H., Pratiwi, S. N., & Prasetya, I. (2021). *Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Mutu Pendidikan Berbasis MBS*. ResearchGate.
- Harahap, N. I. Y., & Zakir, S. (2024). Manajemen SDM Dalam Meningkatkan Mutu Kurikulum di SD Robbani. *Pendas Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 141–155.
- Kawulur, A. F., et al. (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *YUME: Journal of Management*, 10(1), 56–72.
- Maulida, N., Purba, H. C., & Sarumpaet, J. T. M. (2024). *Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. ResearchGate.
- Neolaka, F., Manggoa, M., & Nenotek, S. A. (2024). *Implementasi Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kupang Tengah*. ResearchGate.
- Nugraha, A., Al Mufti, M., & Murtafiah, N. H. (2025). Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah di MTS Minhaajul Haq. *UNISAN Jurnal*.
- Senge, P. (2020). *Schools That Learn: A Fifth Discipline Fieldbook for Educators*. Doubleday.
- Simanjuntak, I. J. (2025). Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sosial*.
- Syofiani, V. (2024). Manajemen Sistem Pembelajaran E-learning di SMPN 10 Pekanbaru. *UIN Suska Repository*.